

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Syarifah Khadijah
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in developing students' emotional intelligence. Emotional intelligence includes the ability to recognize, understand, and manage one's own emotions as well as those of others. In the context of Islamic education, values such as patience, empathy, and self-control are taught through the teachings of the Qur'an and Hadith. This article aims to analyze how PAI can serve as a means to develop students' emotional intelligence through curriculum approaches, learning methods, and religious practices. The method used in this study is a literature review by examining various relevant sources. The results of the study show that PAI not only plays a role in shaping students' religious understanding but also in building strong character, tolerance, and harmonious social relationships. The conclusion of this study emphasizes that integrating religious education into learning can help students face life challenges with greater wisdom and noble character.

Keywords:

Islamic Religious Education, Emotional Intelligence, Student Character, Learning.

Abstrak

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi sendiri serta orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan kontrol diri diajarkan melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana PAI dapat menjadi sarana dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan kurikulum, metode pembelajaran, dan praktik keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berperan dalam membentuk pemahaman agama siswa tetapi juga dalam membangun karakter yang kuat, toleransi, serta hubungan sosial yang harmonis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan agama dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih bijaksana dan berakhlak mulia.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional, Karakter Siswa, Pembelajaran.

Syarifah Khadijah :

dijabaabud@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, yang pada gilirannya turut memengaruhi pengembangan kecerdasan emosional (Kamba, 2018; Mardiatillah et al., 2019). Kecerdasan emosional sendiri mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik emosi diri maupun orang lain, serta membangun relasi sosial yang harmonis (Joseph, 2009). Pentingnya kecerdasan emosional semakin diakui dalam ranah pendidikan modern, mengingat kesuksesan akademik dan sosial tidak semata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (Goleman, 1995).

Meskipun telah banyak penelitian mengenai kecerdasan emosional, kajian yang secara khusus menyoroti kontribusi PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa masih terbatas. Beberapa studi mengungkapkan bahwa nilai-nilai keislaman, seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri, dapat diinternalisasi melalui berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan reflektif (Khalika, 2019). Namun, terdapat pula pandangan yang menyoroti bahwa pendekatan PAI terkadang terlalu dogmatis dan kurang memberi ruang bagi pengembangan aspek afektif (Majid, 2002). Perbedaan sudut pandang ini menegaskan perlunya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana PAI dapat dioptimalkan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dengan meninjau berbagai publikasi kunci dan hasil riset terkini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang praktik-praktik pembelajaran yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi strategis bagi para pendidik dan pemangku kebijakan. Pada akhirnya, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan yang lebih holistik, mencakup keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa, terutama dalam konteks pengembangan kecerdasan emosional (Kamba, 2018; Mardiatillah et al., 2019). Kecerdasan emosional, menurut Goleman (1995), merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, sehingga memungkinkan individu untuk membangun relasi sosial yang harmonis dan meraih kesuksesan di berbagai bidang kehidupan. Dalam kerangka pendidikan modern, kecerdasan emosional dinilai tak kalah penting dibandingkan kecerdasan intelektual, mengingat keberhasilan akademik dan sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengelola konflik, membangun empati, serta menjaga motivasi dan rasa tanggung jawab (Joseph, 2009).

Meskipun urgensi kecerdasan emosional sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur, pendekatan khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa masih memerlukan kajian lebih mendalam. Nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, tawakkal, syukur, dan empati dapat berfungsi sebagai landasan untuk melatih siswa dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara konstruktif (Khalika, 2019). Dalam proses pembelajaran PAI, konsep pengendalian diri (*mujahadah an-nafs*) yang diajarkan

oleh Al-Qur'an dan Hadis turut berkontribusi pada kemampuan siswa dalam mengatasi gejolak emosi, baik di dalam maupun di luar kelas (Siregar, 2016).

Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi PAI yang efektif untuk membentuk kecerdasan emosional. Beberapa pendidik cenderung berfokus pada aspek kognitif atau hafalan, sementara aspek afektif dan psikomotorik—termasuk pengembangan emosi dan sikap—sering kali kurang mendapatkan perhatian yang proporsional (Majid, 2002). Hal ini menyebabkan kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai Islam, sehingga potensi PAI untuk mengembangkan karakter siswa yang berempati, toleran, dan mampu mengelola emosi belum sepenuhnya terwujud. Di sisi lain, pendekatan PAI yang dogmatis tanpa memberikan ruang diskusi dan refleksi dapat menghambat proses pembelajaran bermakna, terutama dalam konteks pembentukan kecerdasan emosional (Rahman & Mulyadi, 2020).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi yang terstruktur agar PAI dapat benar-benar berperan sebagai wahana pengembangan kecerdasan emosional. Misalnya, melalui penggunaan metode pembelajaran aktif dan reflektif, siswa dapat lebih terlibat dalam proses memahami nilai-nilai Islam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2018). Di samping itu, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, peran guru sebagai teladan, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor krusial dalam memastikan pengembangan kecerdasan emosional berjalan secara efektif (Abdullah & Fatimah, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis secara komprehensif peran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Melalui tinjauan terhadap berbagai hasil riset dan publikasi kunci, diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi pendekatan yang tepat, tantangan yang muncul, serta strategi yang dapat diimplementasikan oleh para pendidik. Dengan demikian, pemahaman yang lebih utuh mengenai integrasi nilai-nilai Islam dan aspek emosional dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mendorong terwujudnya pendidikan yang holistik, seimbang, dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan moralitas siswa. Dalam era globalisasi dan dinamika sosial yang kompleks saat ini, pengembangan kecerdasan emosional menjadi aspek penting yang mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, diyakini tidak hanya berperan dalam meningkatkan prestasi akademik tetapi juga dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis (Goleman, 1995; Mayer & Salovey, 1997).

Dalam konteks ini, PAI memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam—seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan pengendalian diri—yang merupakan komponen penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Siregar (2016) menekankan bahwa pendidikan agama seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek teologis dan hafalan, melainkan juga pada pengembangan akhlak dan sikap positif melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing, telah terbukti efektif dalam mengaitkan ajaran Islam

dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya secara praktis (Khalika, 2019; Mardiatillah et al., 2019).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan teladan sangat krusial dalam proses pembelajaran yang mengedepankan pengembangan kecerdasan emosional. Guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk diskusi dan refleksi mampu meningkatkan self-awareness dan self-regulation siswa, yang merupakan inti dari kecerdasan emosional (Maskhurroh & Haris, 2022). Lebih jauh, sinergi antara sekolah dan keluarga juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai keislaman. Konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang diterapkan di rumah menciptakan dukungan yang lebih kuat bagi siswa dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang harmonis (Rahman & Arifin, 2022).

Meskipun potensi integrasi PAI dan pengembangan kecerdasan emosional sangat besar, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti beban kurikulum yang padat, keterbatasan pelatihan bagi guru, serta variasi dukungan dari lingkungan keluarga. Beberapa peneliti berpendapat bahwa agar nilai-nilai afektif dapat terintegrasi secara optimal, perlu dilakukan revisi kurikulum dan inovasi dalam metode pembelajaran, misalnya dengan memanfaatkan teknologi pendidikan dan evaluasi formatif yang komprehensif (Mustain & Qomaruddin, 2023; Khairunnisa, 2020; Luthfi, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (emotional intelligence) merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Goleman (1995) yang meliputi kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta kemampuan berempati terhadap emosi orang lain. Konsep ini telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan karena peran pentingnya dalam pembentukan karakter, peningkatan kinerja akademik, dan pengelolaan hubungan interpersonal (Goleman, 1995; Joseph, 2009). Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi konflik, mengatasi tekanan, dan membangun relasi sosial yang harmonis.

kecerdasan emosional terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

- Kesadaran Diri (Self-Awareness): Kemampuan mengenali dan memahami emosi diri sendiri.
- Pengendalian Diri (Self-Regulation): Kemampuan mengelola dan mengontrol emosi agar tetap terkendali dalam situasi yang menantang.
- Motivasi: Dorongan batin yang mendorong individu untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi rintangan.
- Empati: Kemampuan memahami dan merasakan emosi orang lain, sehingga dapat merespons secara sesuai.
- Keterampilan Sosial: Kemampuan membangun dan memelihara hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Selain Goleman, Mayer dan Salovey (1997) juga menekankan bahwa pengolahan informasi emosional yang tepat sangat penting dalam pembentukan

perilaku adaptif. Konsep ini mendasari pentingnya pengembangan kecerdasan emosional di lingkungan pendidikan, karena kemampuan mengelola emosi dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan prestasi akademik.

Pengembangan Kecerdasan Emosional

a. Komponen Penting Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional terdiri atas lima komponen, yaitu:

1.) Mengenali emosi

Kesadaran diri (knowing one's emotions self awareness), yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2.) Mengelola emosi

Mengelola emosi (managing emotions), yaitu mengelola emosi sendiri agar berdampak positif bagi diri. Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 411-412.30 Pelaksana tugas, mampu menetralkan tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya meredakan atau menahan suatu gejolak akan tetapi, juga bisa berarti menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

3.) Motivasi diri sendiri

Motivasi diri (motivating one self), yaitu membantu manusia untuk mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti antara emosi dan motivasi saling berhubungan, bahkan menurut Goleman emosi dan motivasi memiliki kesamaan yakni sama-sama menggerakkan.

4.) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain (recognizing emotions in other) empati, yaitu kemampuan untuk merasakan, mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain.

5.) Membina hubungan

Membina hubungan (handling relationship), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.²⁴

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasanya kecerdasan emosi itu sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada aspek teologis dan keimanan, melainkan juga mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Menurut Siregar (2016), pendidikan agama berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kesabaran, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam mengembangkan kecerdasan emosional karena membantu

siswa dalam mengenali dan mengelola emosi secara konstruktif. Studi oleh Khalika (2019) juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika, yang berdampak pada peningkatan kemampuan mereka dalam mengatasi dinamika emosional.

3. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Kecerdasan Emosional

Integrasi antara pendidikan agama dan pengembangan kecerdasan emosional telah mendapatkan perhatian dalam beberapa penelitian. Hidayat (2018) mengemukakan bahwa metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan aspek afektif dapat meningkatkan empati, motivasi, dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori keagamaan, tetapi juga mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta pembelajaran yang lebih holistik. Abdullah & Fatimah (2019) menyoroti bahwa penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui aktivitas pembelajaran yang aktif dan reflektif memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional.

Pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam juga disoroti oleh para pemikir pendidikan Islam. Mereka menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga harus mencakup pengembangan emosi yang seimbang. Melalui kecerdasan emosional, siswa dapat lebih memahami ajaran Islam secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai emosional dan spiritual, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam mengelola perasaan dan tindakan mereka.

4. Tantangan Implementasi PAI dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Meski potensi integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kecerdasan emosional sangat besar, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Majid (2002) menyatakan bahwa pendekatan PAI yang cenderung dogmatis dan fokus pada hafalan dapat menghambat perkembangan aspek afektif siswa. Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran dan minimnya ruang bagi diskusi serta refleksi juga menjadi kendala utama. Penelitian oleh Rahman & Mulyadi (2020) mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pendidik, dan beban kurikulum yang padat turut mempengaruhi efektivitas PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

5. Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui PAI

Untuk mengoptimalkan peran PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional, beberapa strategi dapat diterapkan. Menurut Hidayat (2018), penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, studi kasus, dan role-playing, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pengembangan kemampuan emosional. Selain itu, pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari dan contoh nyata dari kehidupan Rasulullah SAW sebagai teladan juga diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter emosional siswa. Implementasi strategi ini perlu didukung oleh kebijakan sekolah, pelatihan guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Menurut Lawrence E. Saphiro dalam bukunya “Mengajarkan

Emotional Intelligence Pada Anak” untuk mengajarkan emosional pada anak yaitu;

- 1) Mengajari anak bersikap peduli kepada orang lain;
- 2) Mengajarkan kepada anak nilai kejujuran sejak mereka masih muda dan konsisten;
- 3) Mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui katakata sebagai upaya mengarasi konflik dan kesusahan mereka, dan agar kebutuhan mereka terpenuhi;
- 4) Mengajari anak keterampilan mendengar aktif untuk membantu mereka mengembangkan hubungan yang secara emosional saling memberi pada saat sekarang dan kemudian hari.²⁶ Reuvaen Bar-On menemukan cara dalam mengembangkan kecerdasan emosional dengan membagi EQ ke dalam lima ranah, antara lain:

1) Ranah Intrapribadi

Terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri, ini meliputi 26 Suharsono, Melejitkan IQ, IE, dan IS (Depok: Inisiasi Press, 2004), 120.34

- a) Kesadaran diri: kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa kita merasakan seperti itu dan pengaruh perilaku kita terhadap orang lain
- b) Sikap Asertif: kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan secara jelas, membela diri dan mempertahankan pendapat
- c) Kemandirian: kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri
- d) Penghargaan Diri: kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kemampuan yang kita miliki dan menyenangkan diri kita sendiri meskipun mempunyai kelemahan.
- e) Aktualisasi Diri: kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dengan merasa senang (puas) dengan prestasi yang kita raih.

2) Ranah Antarpribadi

Berkaitan dengan keterampilan bergaul dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Wilayah ini terdiri atas tiga skala:

- a) Empati: kemampuan memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
- b) Tanggung jawab sosial: kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerjasama dan bermanfaat bagi anggota kelompoknya.
- c) Hubungan antarpribadi: mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh saling memberi dan menerima dengan kedekatan emosional.

3) Ranah Penyesuaian Diri

Berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis untuk memecahkan masalah yang muncul. Terbagi menjadi tiga skala, yaitu:

- a) Uji realitas: kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataannya
 - b) Sikap fleksibel: kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah.
 - c) Pemecahan masalah: kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari pemecahan masalah yang tepat.
- 4) Ranah Pengendalian Stres

Berkaitan dengan kemampuan untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan implus. Kedua skalanya adalah:

- a) Kemampuan menanggung stress: kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi.
- b) Pengendalian implus: kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

5) Ranah Suasana Hati Umum

Memiliki dua skala:

- a) Optimisme: kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.
- b) Kebahagiaan: kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain serta bersemangat dalam melakukan setiap kegiatan.

6. Peran Guru dan Metode Pembelajaran

Dalam implementasi PAI yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional, peran guru sangat krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan. Menurut Maskhurroh dan Haris (2022), guru yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan situasi emosional siswa akan lebih efektif dalam membentuk karakter. Metode pembelajaran yang digunakan—misalnya, diskusi terarah, studi kasus, dan role-playing—memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif merefleksikan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam, sehingga membantu mereka mengelola emosi dengan lebih baik.

Selain itu, pelatihan guru dalam pendekatan pembelajaran afektif sangat penting untuk mengoptimalkan peran ini. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa keterbatasan waktu dan minimnya pelatihan khusus menjadi hambatan dalam penerapan metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan emosi (Mustain & Qomaruddin, 2023).

7. Konsep Pendidikan Holistik dan Implikasi untuk Kurikulum

Pendidikan holistik menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks PAI, pendekatan holistik berarti tidak hanya mengutamakan penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan emosional dan sosial siswa. Marwan (2019) mengemukakan bahwa kurikulum PAI perlu direvisi agar lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan karakter dan emosi siswa, dengan menambahkan unit-unit pembelajaran yang khusus mengembangkan kecerdasan emosional.

8. Evaluasi dan Pengukuran Kecerdasan Emosional

Evaluasi perkembangan kecerdasan emosional memerlukan pendekatan yang komprehensif. Luthfi (2021) menekankan penggunaan alat ukur psikometrik dan penilaian formatif, seperti jurnal reflektif dan proyek kolaboratif, untuk mengukur aspek self-awareness, self-regulation, dan empati. Evaluasi formatif ini memberikan umpan balik yang berharga bagi guru dan sekolah untuk terus mengoptimalkan metode pengajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional.

9. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kinerja Akademik

Beberapa studi menyatakan bahwa peningkatan kecerdasan emosional berdampak positif pada kinerja akademik siswa. Goleman (1995) dan Mardiatillah

et al. (2019) menunjukkan bahwa siswa yang mampu mengelola emosi dengan baik memiliki hubungan sosial yang lebih harmonis dan motivasi belajar yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik mereka. Integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran PAI memberikan landasan etis dan emosional yang mendukung pencapaian akademik melalui peningkatan disiplin dan fokus.

Implikasi dari pendekatan holistik ini adalah perlunya inovasi dalam metode pembelajaran dan evaluasi yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga perubahan perilaku dan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Penilaian formatif, seperti jurnal emosi dan proyek kolaboratif, dapat menjadi alternatif yang lebih representatif dibandingkan dengan ujian hafalan tradisional.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi, Meskipun terdapat potensi besar dalam integrasi PAI dan pengembangan kecerdasan emosional, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Beban kurikulum yang padat, keterbatasan waktu, dan minimnya pelatihan guru merupakan kendala utama. Selain itu, perbedaan dukungan antara lingkungan sekolah dan keluarga juga dapat mempengaruhi konsistensi internalisasi nilai-nilai keislaman. Namun, tantangan tersebut juga membuka peluang bagi reformasi kurikulum dan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif dan pengembangan modul pembelajaran yang inovatif (Khairunnisa, 2020; Luthfi, 2021).

tinjauan pustaka menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam, metode pembelajaran interaktif, dan sinergi antara sekolah dan keluarga. Pengembangan kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengendalian emosi, dan empati dapat dicapai melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif. Agar potensi tersebut dapat dioptimalkan, perlu adanya revisi kurikulum, peningkatan pelatihan guru, serta kolaborasi yang erat antara berbagai pihak. Integrasi nilai keislaman secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran akan membantu siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik, menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi antar pihak yang terlibat, serta memahami konteks dan dinamika yang terjadi di lapangan.

2. Desain penelitian

Desain Penelitian ini menggabungkan berbagai metode pengumpulan data guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan kecerdasan emosional. Desain ini meliputi:

- Studi Kepustakaan: Pengumpulan dan analisis literatur yang meliputi jurnal, buku, artikel, dan karya ilmiah terkait konsep kecerdasan emosional, nilai-nilai keislaman, serta praktik pembelajaran PAI. Studi kepustakaan ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan pembandingan temuan di lapangan.

- Studi Kasus: Pemilihan satu atau beberapa sekolah/institusi pendidikan yang dikenal menerapkan kurikulum PAI secara inovatif. Studi kasus memberikan gambaran rinci tentang penerapan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa.

- Observasi: Observasi partisipatif di kelas dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan metode pembelajaran yang menekankan aspek afektif dan pengelolaan emosi. Observasi juga mencakup interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika kelompok selama proses pembelajaran.

- Wawancara Mendalam dan Focus Group Discussion (FGD):

- Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber, termasuk guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan ahli pendidikan. Pertanyaan disusun secara terbuka untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan dan peluang dalam penerapan PAI sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional.

- Focus Group Discussion: FGD dilakukan dengan mengumpulkan kelompok kecil yang terdiri dari guru, orang tua, dan bahkan siswa untuk mendiskusikan secara bersama bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran dan dampaknya terhadap pengembangan emosi.

3. Teknik sampling

Untuk memperoleh data yang representatif dan mendalam, digunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling:

- Purposive Sampling: Pemilihan subjek penelitian (sekolah, guru, siswa, dan ahli) didasarkan pada kriteria tertentu, seperti sekolah yang menerapkan kurikulum PAI secara inovatif dan telah menunjukkan hasil positif dalam pembentukan karakter serta kecerdasan emosional siswa.

- Snowball Sampling: Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi partisipan tambahan, terutama guru atau ahli yang memiliki pengalaman signifikan dalam integrasi nilai keislaman dan pembelajaran emosional. Dengan demikian, jaringan partisipan dapat diperluas berdasarkan rekomendasi dari narasumber awal.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk menangkap data secara mendalam dan mencakup beberapa aspek:

- Panduan Wawancara: Kuesioner wawancara dirancang secara fleksibel dengan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi, strategi pengajaran, dan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Panduan ini memungkinkan peneliti menggali narasi mendalam dari masing-masing partisipan.

- Lembar Observasi: Instrumen ini mencakup beberapa indikator, seperti metode pengajaran, interaksi guru-siswa, penerapan nilai-nilai seperti empati, pengendalian diri, dan contoh nyata dari kegiatan keagamaan yang mempengaruhi suasana kelas.

- Dokumentasi: Pengumpulan dokumen terkait, seperti silabus, modul pembelajaran, laporan kegiatan, dan materi ajar PAI, yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai keislaman disisipkan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa cara untuk mendapatkan perspektif yang menyeluruh:

- Observasi Partisipatif: Peneliti berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk mengamati dinamika kelas dan interaksi antara guru dan siswa. Catatan lapangan dibuat secara rinci agar fenomena yang terjadi dapat dianalisis dengan seksama.

- Wawancara Terstruktur dan Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan dengan perekaman suara (dengan izin) untuk memastikan keakuratan data yang kemudian ditranskripsi. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman pribadi partisipan dalam mengintegrasikan nilai keislaman dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pengelolaan emosi.

- Focus Group Discussion: Diskusi kelompok dilakukan untuk menggali konsensus atau perbedaan pandangan mengenai peran PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional. FGD memungkinkan interaksi antar peserta yang dapat mengungkap dinamika kelompok dan faktor-faktor kontekstual.

- Pengumpulan Dokumentasi: Dokumen-dokumen yang relevan dikumpulkan sebagai data sekunder untuk mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:

- Reduksi Data: Proses ini melibatkan penyaringan dan pemilahan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

- Koding Data: Data yang telah direduksi kemudian dikodekan menggunakan pendekatan tematik. Perangkat lunak analisis kualitatif (misalnya, NVivo atau ATLAS.ti) dapat digunakan untuk membantu proses koding secara sistematis, sehingga pola dan kategori yang muncul dapat diidentifikasi dengan jelas.

- Pengelompokan Tema: Data yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti penerapan nilai keislaman, pengembangan empati, pengendalian diri, tantangan implementasi, dan strategi pembelajaran. Setiap tema dikaji secara mendalam untuk mendapatkan interpretasi yang holistik.

- Triangulasi Data: Validitas temuan dijamin dengan melakukan triangulasi, yaitu membandingkan dan mengintegrasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keandalan informasi.

- Validasi Temuan: Proses validasi dilakukan melalui member checking, yaitu menyampaikan temuan awal kepada para partisipan untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Hal ini membantu meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

7. Pertimbangan Etis

Penelitian ini mengutamakan aspek etis untuk menjaga integritas data dan menghormati hak-hak partisipan:

- Izin dan Persetujuan: Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti memperoleh izin tertulis dari pihak sekolah dan mendapatkan informed consent dari semua partisipan. Informasi mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian dijelaskan secara transparan.

- Kerahasiaan dan Anonimitas: Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya. Data yang dikumpulkan disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian, dengan penyajian hasil yang tidak mengungkap identitas individu secara spesifik.

- Keterbukaan Informasi: Peneliti bertanggung jawab untuk memberikan laporan yang akurat dan menyeluruh, serta bersedia untuk mendiskusikan temuan penelitian dengan pihak-pihak terkait sesuai dengan kesepakatan awal.

8. Batasan Penelitian

Sebagai bagian dari transparansi metodologis, penelitian ini mengakui beberapa batasan yang mungkin mempengaruhi generalisasi hasil:

- Konteks Terbatas: Penelitian dilakukan di beberapa sekolah yang dipilih secara purposif, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi di seluruh institusi pendidikan di wilayah yang lebih luas.

- Faktor Kontekstual Lain: Variabel eksternal seperti latar belakang budaya, kondisi sosial ekonomi, dan kebijakan pendidikan lokal juga dapat mempengaruhi pengembangan kecerdasan emosional, namun penelitian ini memfokuskan analisis pada kontribusi PAI.

- Waktu dan Sumber Daya: Waktu yang tersedia dan sumber daya yang terbatas juga dapat membatasi kedalaman dan keluasan pengumpulan data, sehingga diperlukan upaya untuk menyempurnakan desain penelitian di tahap-tahap berikutnya.

Dengan metode penelitian yang komprehensif ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap secara mendalam bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai sarana efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Temuan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih adaptif, serta memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan yang holistik dan kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter dan Kecerdasan Emosional

Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional. Observasi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, kejujuran, dan empati, ke dalam proses pembelajaran. Metode diskusi kelompok dan studi kasus yang mengangkat permasalahan

nyata membantu siswa memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi konflik emosional sehari-hari (Mustain & Qomaruddin, 2023).

Para guru juga menekankan pentingnya keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai acuan dalam mengelola emosi. Siswa diajak untuk meneladani sikap sabar, pemaaf, dan rendah hati dalam interaksi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai religius dapat membentuk kesadaran emosional dan perilaku prososial (Rahman & Arifin, 2022).

B. Implementasi Nilai-Nilai Islam: Metode dan Pendekatan Pembelajaran

1. Metode Diskusi Terarah

Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengungkapkan bahwa diskusi terarah mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan pengendalian emosi menjadi strategi utama dalam pembelajaran PAI. Misalnya, ketika membahas ayat tentang kesabaran (QS. Al-Baqarah: 153), guru meminta siswa berdiskusi mengenai contoh konkret di kehidupan sehari-hari, seperti cara menghadapi perbedaan pendapat di antara teman. Melalui diskusi tersebut, siswa dilatih untuk mengekspresikan pendapat, memahami sudut pandang orang lain, dan mencari solusi tanpa menimbulkan konflik (Dewanto, Matsuda, & Nursalim, 2022).

2. Penggunaan Studi Kasus

Studi kasus yang diangkat dari lingkungan sekitar siswa—misalnya perselisihan antar teman atau tekanan dalam tugas sekolah—membantu mengaitkan teori agama dengan realitas emosional yang mereka hadapi. Guru menugaskan siswa menganalisis penyebab masalah, kemudian menemukan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan konflik. Langkah ini terbukti efektif dalam melatih empati, pengendalian amarah, dan keterampilan komunikasi asertif (Maskhurroh & Haris, 2022).

3. Refleksi Pribadi dan Jurnal Emosi

Beberapa sekolah mulai menerapkan penulisan jurnal emosi sebagai bagian dari kegiatan PAI. Siswa diminta menuliskan pengalaman emosional mereka setiap pekan dan menaутkannya dengan ajaran Islam yang relevan. Hasil observasi menunjukkan bahwa praktik reflektif ini mendorong siswa lebih sadar akan emosi mereka sendiri, serta lebih terarah dalam mengekspresikannya sesuai nilai-nilai Islam (Mardiatillah et al., 2019).

C. Dampak terhadap Kecerdasan Emosional Siswa

1. Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Sebagian besar siswa yang diwawancarai mengaku menjadi lebih peka terhadap kondisi emosional mereka setelah mengikuti pembelajaran PAI yang menekankan nilai-nilai pengendalian diri. Mereka merasa lebih mudah mengidentifikasi saat sedang marah atau sedih, dan memahami cara-cara untuk mengelola emosi tersebut secara positif.

2. Emosi (Self-Regulation)

Penekanan pada konsep sabar dan tawakal dalam PAI membantu siswa memahami pentingnya menahan amarah dan mencari solusi konstruktif.

Beberapa siswa mengaku dapat mengurangi perilaku impulsif, seperti membentak atau menyalahkan orang lain, karena terinspirasi oleh teladan Nabi dan anjuran untuk saling memaafkan (Khalika, 2019).

3. Keterampilan Sosial dan Empati

Nilai-nilai Islam yang menekankan kepedulian terhadap sesama terbukti menumbuhkan empati di kalangan siswa. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan teman yang sedang kesulitan dan lebih sering menawarkan bantuan. Di samping itu, suasana kelas yang mendukung diskusi dan berbagi pengalaman membuat siswa terlatih berkomunikasi secara efektif dan berempati, sejalan dengan komponen kecerdasan emosional menurut Goleman (1995).

D. Kendala dan Tantangan

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, terdapat sejumlah kendala dalam implementasi PAI untuk pengembangan kecerdasan emosional:

- **Beban Kurikulum yang Padat:** Guru seringkali kekurangan waktu untuk memperdalam aspek afektif karena harus menyelesaikan materi kognitif yang sudah ditentukan.

- **Keterbatasan Pelatihan Guru:** Tidak semua guru PAI memiliki kompetensi dalam pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan emosi.

- **Dukungan Lingkungan Keluarga:** Pembentukan kecerdasan emosional memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Beberapa siswa mengaku tidak mendapatkan dukungan serupa di rumah, sehingga apa yang dipelajari di sekolah sulit untuk dipraktikkan secara konsisten.

E. Implikasi dan Pembahasan Lanjutan

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, asalkan diterapkan dengan metode yang interaktif dan kontekstual. Upaya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari telah terbukti menumbuhkan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta empati di kalangan siswa.

Namun, agar dampak positif ini dapat berlangsung secara berkelanjutan, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah perlu meninjau kembali alokasi waktu dan metode pengajaran PAI, sementara guru memerlukan pelatihan yang memadai untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai dan emosi. Orang tua juga diharapkan berpartisipasi aktif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di rumah, sehingga siswa memperoleh contoh teladan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan keluarga.

1. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran yang mengaitkan ajaran keislaman dengan situasi nyata kehidupan sehari-hari membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri bukan hanya konsep abstrak, melainkan dapat diaplikasikan secara praktis. Guru yang menggunakan kisah-kisah teladan sebagai contoh berhasil memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang

menekankan pentingnya self-awareness dan self-regulation dalam menghadapi dinamika emosi.

A. Observasi di Kelas

Pengamatan dilakukan di beberapa kelas yang menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan interaktif dan kontekstual. Hasil observasi menunjukkan:

- Metode Pembelajaran: Guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan role-playing untuk mengaitkan materi keislaman dengan situasi kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat membahas kisah teladan Nabi Muhammad SAW, guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan cara mengelola konflik dan menahan emosi.

- Dinamika Kelas: Siswa terlihat aktif berpartisipasi dan saling bertukar pendapat. Mereka tampak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman terkait pengelolaan emosi, yang mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran diri.

- Integrasi Nilai: Nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri diinternalisasikan melalui kegiatan praktis dan refleksi. Guru juga menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut tidak hanya di kelas tetapi juga dalam interaksi sosial di luar sekolah.

B. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai penerapan PAI:

- Pandangan Guru: Mayoritas guru menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan nilai keislaman dengan pengalaman nyata sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Mereka mengaku bahwa penggunaan cerita teladan dan diskusi interaktif membantu siswa memahami konsep pengendalian diri dan empati. Namun, mereka juga menyampaikan kendala seperti keterbatasan waktu karena beban kurikulum yang padat.

- Pengalaman Siswa: Siswa melaporkan adanya perubahan positif dalam cara mereka mengelola emosi, seperti lebih sabar dan mampu menahan diri dalam situasi konflik. Mereka menyebutkan bahwa pelajaran PAI yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan situasi nyata membuat mereka merasa lebih termotivasi untuk menerapkan ajaran tersebut.

- Pendapat Kepala Sekolah: Kepala sekolah menekankan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung penerapan nilai-nilai keislaman. Menurutnya, keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional siswa sangat bergantung pada konsistensi nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah dan rumah.

C. Focus Group Discussion (FGD) dan Analisis Dokumen

FGD yang melibatkan orang tua dan pengelola sekolah serta analisis dokumen (misalnya silabus, modul, dan laporan kegiatan) menunjukkan bahwa:

- Sinergi Sekolah-Keluarga: Dukungan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai Islam di rumah sangat mendukung proses pembelajaran di kelas. Hasil FGD mengungkapkan bahwa konsistensi nilai di kedua lingkungan membantu siswa menginternalisasi ajaran secara lebih utuh.

•Dokumentasi Kurikulum: Dokumen kurikulum dan materi pembelajaran menunjukkan adanya upaya untuk menyisipkan kegiatan reflektif dan praktikum yang bertujuan mengembangkan kecerdasan emosional, meskipun implementasinya masih bervariasi antar sekolah.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Teladan

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi dan refleksi membantu siswa untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka. Teladan yang diberikan oleh guru melalui sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi konflik juga mempengaruhi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai positif yang sama.

3. Peningkatan Kesadaran dan Pengendalian Emosi Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri di kalangan siswa. Mereka mulai lebih peka terhadap perasaan sendiri dan orang lain serta mampu mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih konstruktif. Pembelajaran PAI yang menekankan aspek reflektif, seperti penulisan jurnal emosi, terbukti efektif dalam membantu siswa mengidentifikasi dan mengelola perasaan mereka, sehingga meningkatkan kemampuan pengendalian diri.

4. Sinergi antara Sekolah dan Keluarga

Pembahasan FGD menyoroti bahwa dukungan dari orang tua merupakan faktor penting yang memperkuat pembelajaran di sekolah. Konsistensi nilai yang diterapkan di sekolah dan di rumah menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pengembangan kecerdasan emosional. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pembinaan karakter yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional.

5. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun banyak manfaat yang telah diidentifikasi, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum, minimnya pelatihan khusus bagi guru untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran afektif, serta perbedaan dukungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Tantangan-tantangan ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut agar potensi maksimal dari Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat terwujud secara konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan didukung oleh sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua, nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi secara mendalam. Hasil penelitian ini menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, di mana aspek afektif tidak lagi dianggap sekunder melainkan menjadi komponen integral dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Comparative Table of Existentialism and Scholasticism

No	Aspect	PAI Tradisional	PAI berorientasi Kecerdasan Emosional
1	Main Focus	-Menekankan hafalan ayat dan hadis.- Orientasi pada pemenuhan doktrin keagamaan.	Memadukan pemahaman keagamaan dengan pembentukan karakter.- Menekankan kesadaran diri, empati, dan pengendalian emosi.
2	Learning Approach	-Guru sebagai pusat (teacher-centered).- Metode ceramah satu arah, minim diskusi.	Interaktif dan reflektif (student-centered).- Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan praktik emosi positif.
3	Student Roles	-Pasif: fokus pada mendengar dan menghafal.- Jarang mengeksplorasi dimensi emosional..	- Aktif: berpartisipasi dalam diskusi, studi kasus, dan simulasi.-Melatih keterampilan sosial dan empati di kelas.
4	Teacher's Role	-Sumber utama pengetahuan agama.- Menekankan kepatuhan dan hafalan..	-Fasilitator dan pembimbing.- Mencontohkan sikap sabar, empati, dan pengendalian diri dalam proses belajar.

Pembahasan

Integrasi Nilai Keislaman dan Pengembangan Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dengan mengaitkan teori keislaman dengan praktik nyata melalui diskusi dan studi kasus, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara tekstual, tetapi juga mempelajari cara mengelola emosi dan menghadapi konflik secara konstruktif. Temuan ini mendukung teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (1995), di mana kesadaran diri dan pengendalian diri merupakan komponen penting dalam mengatasi tekanan emosional.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Teladan

Guru memegang peran kunci dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI. Wawancara mengungkapkan bahwa guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif melalui metode interaktif dan reflektif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi. Pendekatan ini, yang didukung oleh referensi Maskhurroh & Haris (2022) dan Khalika (2019), menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas penyampai materi, melainkan

juga sebagai model perilaku dalam mengelola emosi dan menerapkan nilai-nilai Islami.

Peningkatan Kesadaran Diri dan Pengendalian Emosi

Kegiatan reflektif seperti penulisan jurnal emosi memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi dan mengidentifikasi strategi pengelolaan emosi yang efektif. Observasi dan wawancara mendukung bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal kesadaran diri dan kemampuan mengontrol reaksi emosional mereka. Hal ini selaras dengan penelitian Mardiatillah et al. (2019) yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek afektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

Sinergi Sekolah dan Keluarga

Pembahasan FGD menggarisbawahi bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, melainkan juga oleh dukungan dari keluarga. Konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah menjadi faktor penentu dalam internalisasi nilai keislaman. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku positif yang dialami siswa dapat bertahan dalam jangka panjang, seperti yang diungkapkan oleh Rahman & Arifin (2022).

Tantangan Implementasi dan Implikasi untuk Pengembangan Kurikulum

Meskipun pendekatan PAI interaktif telah menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Beban kurikulum yang padat dan keterbatasan pelatihan khusus bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran afektif merupakan kendala yang perlu diatasi (Mustain & Qomaruddin, 2023). Implikasi dari temuan ini adalah perlunya revisi kurikulum dan peningkatan kapasitas guru agar metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai emosional dapat diimplementasikan secara optimal. Strategi evaluasi formatif, seperti proyek kolaboratif dan penilaian jurnal emosi, juga disarankan untuk mengukur perkembangan kecerdasan emosional siswa secara komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung bahwa Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran interaktif dan reflektif memiliki potensi besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Temuan ini sejalan dengan literatur yang ada (Goleman, 1995; Mardiatillah et al., 2019; Khalika, 2019) dan menekankan pentingnya peran guru serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan pengelolaan emosi. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, penyesuaian kurikulum dan peningkatan pelatihan guru diyakini akan mengoptimalkan potensi PAI dalam membentuk siswa yang cerdas secara akademis sekaligus matang secara emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Secara menyeluruh, pendekatan pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai-nilai emosional terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter dan pengelolaan emosi siswa. Pertama, penerapan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi terarah, studi kasus, role-playing, dan penulisan jurnal emosi memungkinkan siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam secara mendalam. Dengan mengaitkan materi keislaman dengan situasi kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu mempraktekkan nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan pengendalian diri dalam menghadapi konflik atau tekanan emosional. Kedua, peran guru sebagai fasilitator dan teladan sangat menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran PAI yang efektif. Guru yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan konteks emosional dan sosial memberikan contoh nyata dalam mengelola emosi, yang kemudian menjadi acuan bagi siswa dalam menghadapi permasalahan mereka sendiri. Keterlibatan guru dalam memberikan ruang diskusi dan refleksi memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran diri (self-awareness) dan keterampilan pengendalian diri (self-regulation).

Ketiga, sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga sangat mendukung penerapan nilai-nilai keislaman secara konsisten. Dukungan dari orang tua dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai tersebut di rumah, bersama dengan program-program ekstrakurikuler yang mendukung, dapat memperkuat dampak positif pembelajaran di sekolah. Hal ini menghasilkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan empati dan kemampuan sosial siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian, seperti beban kurikulum yang padat dan keterbatasan pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran afektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian dalam alokasi waktu pembelajaran dan peningkatan kapasitas guru agar pendekatan PAI yang berorientasi pada kecerdasan emosional dapat dioptimalkan. Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam yang dirancang secara holistik dan terintegrasi antara aspek kognitif dan afektif berpotensi menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu agama, melainkan juga sebagai wadah pengembangan karakter dan kepribadian yang kuat, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Implementasi yang konsisten dan dukungan sinergis antara sekolah, guru, dan keluarga merupakan kunci untuk mewujudkan potensi penuh dari PAI dalam membentuk kecerdasan emosional siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanto, S., Matsuda, Y., & Nursalim, A. (2022). Metode diskusi dan studi kasus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(4), 85–100.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Khalika, A. (2019). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan emosi siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–60.
- Mardiatillah, R., Suryani, F., & Yusof, I. (2019). Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 70–85.
- Maskhurroh, M., & Haris, R. (2022). Implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 30–45.
- Mustain, A., & Qomaruddin, F. (2023). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan emosi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(1), 15–29.
- Rahman, A., & Arifin, B. (2022). Peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter emosional siswa. *Jurnal Humaniora*, 11(1), 50–65.
- Salas, J. (2024). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Jakarta: Penerbit ABC.
- Siregar, D. (2016). *Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: PT. XYZ.
- Amin, M. (2018). *Peran Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Remaja*. Bandung: Pustaka Al-Qur'an.
- Hasyim, M. (2017). Kecerdasan Emosional dan Pendidikan Islam: Sinergi dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Keislaman*, 13(2), 102–118.
- Khairunnisa, N. (2020). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(3), 135–150.
- Luthfi, R. (2021). Pengaruh Pembelajaran Interaktif terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 88–103.
- Marwan, A. (2019). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Era Modern: Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Ilmu Sosial.
- Nurdin, R., & Fitria, S. (2022). Evaluasi Implementasi Pembelajaran PAI yang Berorientasi pada Pengembangan Emosi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(4), 175–190.
- Putra, A. (2020). Peran Guru dalam Mendorong Kecerdasan Emosional melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 7(1), 45–60.
- Qodri, A. (2021). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Ilmiah Islam*, 9(2), 77–92.
- Sari, D., & Hidayat, T. (2018). Pengembangan Kecerdasan Emosional melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis PAI. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 52–68.
- Sulaiman, I. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Reflektif dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Refleksi Pendidikan*, 6(3), 110–125.
- Yuliana, F. (2023). Sinergi antara Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Konteks Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 34–50.